



Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu

Yuanita Soca Adiarti^{*1)}, Riko Setya Wijaya²⁾

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur¹⁻²

Email : yuanitasoca02@gmail.com*

ABSTRACT

Batu City's Original Regional Income in 2021 has the lowest total income compared to other cities in East Java. Meanwhile, Batu City is a tourism city that has great potential in East Java Province, where the condition of the Regional Original Income should be much better. The goal of this study is to determine how Batu City's regional original income is impacted by the quantity of tourism attractions, visitors, hotels, and restaurants. This study makes use of time series and secondary data covering a 12-year period, from 2011 to 2022. Multiple linear regression was used to analyze the data, and SPSS 25 was used to interpret the results. Overall, the results show that the independent factors have a favorable impact on regional original income. Subsequently, based on the partial findings, the quantity of restaurants, tourism attractions, and visitors all positively and marginally affect regional original income. However, Batu City's Regional Original Income is positively and significantly impacted by the quantity of hotels.

Keywords: *Regional Income, Tourist Attractions, Tourists, Hotels, Restaurants.*

ABSTRAK

Pendapatan Asli Daerah Kota Batu pada tahun 2021 memiliki total pendapatan paling rendah dibandingkan kota lainnya di Jawa Timur. Sementara itu Kota Batu adalah kota pariwisata yang terdapat potensi besar di Provinsi Jawa Timur dimana seharusnya kondisi Pendapatan Asli Daerah tersebut dapat jauh lebih baik lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapatan asli daerah Kota Batu dipengaruhi oleh kuantitas daya tarik wisata, pengunjung, hotel, dan restoran. Penelitian ini menggunakan data time series dan data sekunder yang mencakup periode 12 tahun, mulai tahun 2011 hingga 2022. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data, dan SPSS 25 digunakan untuk menginterpretasikan hasilnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor independen mempunyai pengaruh yang baik terhadap pendapatan asli daerah. Selanjutnya berdasarkan temuan parsial, jumlah restoran, daya tarik wisata, dan pengunjung semuanya berpengaruh positif dan marginal terhadap pendapatan asli daerah. Namun Pendapatan Asli Daerah Kota Batu dipengaruhi positif dan signifikan oleh kuantitas hotel.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Objek Wisata, Wisatawan, Hotel, Restoran.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan banyak pulau dengan diikuti adanya keanekaragaman keindahan alam yang sangat memukau. Dengan keindahan alam tersebut, karena itu dapat menjadi daya tarik unik bagi wisatawan serta potensi tersebut bisa dikembangkan sebagai objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini juga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan di suatu daerah. Dalam konteks pengembangan sektor pariwisata, termasuk pengembangan objek wisata maupun daya tarik wisata secara umum merupakan salah satu rencana yang baik dalam menyempurnakan, memperbaiki, serta mengembangkan keadaan riil di wilayah tersebut. sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat lokal, pemerintah daerah setempat, serta para wisatawan (Winasis & Setyawan, 2016).

Adam Smith mengatakan, hal mendasar bagi aktivitas produksi suatu masyarakat adalah sumber daya alam. Keseluruhan dari sumber daya yang tersedia menjadi batas maksimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. (Hasan & Azis, 2018). Dengan kata lain, selama sumber daya alam belum digunakan sepenuhnya, masih ada ruang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, faktor populasi dan jumlah modal menentukan tingkat produksi masyarakat dari waktu ke waktu. Namun, jika produksi terus mengalami peningkatan, sumber daya alam pada akhirnya akan dimanfaatkan sepenuhnya hingga mencapai batasnya.

Keynes telah mengoreksi asumsi teori Adam Smith yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi akan mencapai hasil optimal tanpa intervensi pemerintah dalam perekonomian. Menurut Keynes, untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang seimbang, maka dapat dibutuhkan keterlibatan pemerintah untuk mengendalikan perekonomian melalui kebijakan fiskal (perpajakan dan pengeluaran pemerintah) dan moneter (menetapkan suku bunga dan mengendalikan jumlah uang beredar) (Huda, 2017). Teori pertumbuhan Neo-Keynesian dirumuskan oleh Evsey D. Domar dan R.F. Harrod Domar. Teori ini merumuskan proses pembangunan jangka panjang dengan mengajukan hubungan antara tingkat tabungan dan investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara berkelanjutan dalam kondisi keseimbangan yang stabil. Harrod dan Domar memiliki pendapat yang sama dengan Keynes yaitu peningkatan produksi serta pendapatan nasional bukanlah hasil dari kenaikan kapasitas produksi, melainkan akibat peningkatan belanja pemerintah. Meskipun kapasitas produksi meningkat, pendapatan nasional hanya akan naik dan pertumbuhan ekonomi baru terjadi jika belanja pemerintah bertambah dibandingkan dengan periode sebelumnya.

John M. Keynes mengemukakan pandangan yang kemudian dikenal sebagai Revolusi Keynesian dalam teori makroekonomi. Teori ini menitikberatkan pada permintaan agregat yang efektif dalam suatu negara sebagai variabel kunci untuk mengatasi stagnasi dalam faktor produksi. Bentuk permintaan agregat efektif mencakup belanja konsumsi, belanja investasi, dan belanja pemerintah, yang semuanya dapat memberikan dampak positif pada aktivitas ekonomi dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Relasi antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara teoritis diilustrasikan dalam model Keynesian Cross (Tenreng & Idris, 2022).

Teori Keynesian mengindikasikan bahwa perekonomian campuran, di mana negara dan sektor swasta sama-sama berperan penting, perlu didorong. Teori ini menekankan bahwa kecenderungan makroekonomi dapat memiliki dampak pada perilaku mikroekonomi individu (Rifai & Priono, 2022). Keynes menekankan bahwa permintaan agregat adalah faktor utama yang mendorong perekonomian, khususnya dalam kondisi ekonomi yang lemah. Ia berpendapat bahwa pemerintah dapat menggunakan kebijakan untuk meningkatkan permintaan pada tingkat makro, yang dapat membantu mengurangi pengangguran dan mencegah deflasi. Dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka akan terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar di seluruh masyarakat, mendorong konsumen untuk berbelanja lebih banyak, sehingga pada akhirnya meningkatkan permintaan agregat. Di samping itu, peningkatan tabungan juga dapat digunakan sebagai modal untuk investasi, yang pada gilirannya akan membantu memulihkan kondisi perekonomian. Sesuai dengan konsep Keynes, anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) serta anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dianggap sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. (Rapanna & Sukarno, 2017).

Pendapatan yang diperoleh dari suatu daerah disebut dengan pendapatan asli daerah yang melalui pemungutan yang berlandaskan pada Peraturan Daerah, sesuai dengan ketentuan hukum yang telah ada (Setiono, 2018). Pendapatan Asli Daerah didalam kategori Pendapatan Daerah mencakup berbagai jenis pendapatan, termasuk kedalam hasil pengelolaan dari adanya kekayaan daerah yang sudah dipisahkan, retribusi daerah, pajak daerah, serta penghasilan lainnya yang sah. Pajak daerah tidak memberikan manfaat langsung kepada penerimanya; melainkan merupakan pembayaran wajib yang diberikan kepada pemerintah daerah oleh orang atau badan usaha yang mempunyai kedudukan hukum yang kuat. Tujuan pajak ini adalah untuk menunjang tuntutan daerah demi kesejahteraan penduduk setempat. Pemerintah daerah mengenakan pajak atas pembayaran yang dilakukan untuk layanan atau hak istimewa tertentu yang telah mereka keluarkan atau sediakan untuk kepentingan orang atau organisasi hukum. Pajak-pajak ini dikenal dengan sebutan retribusi daerah (Bahrudin, 2017).

Sumber-sumber pendapatan berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan pendapatan asli daerah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah daerah dan pusat”:

1. Pajak Daerah

Beberapa pungutan yang dipungut oleh pemerintah daerah disebut dengan pajak daerah, berlandaskan peraturan daerah yang berlaku, serta hasil yang di peroleh dari pemungutan tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional pemerintahan daerah (Setiabudhi, 2019). Pajak daerah mencakup berbagai jenis dengan beberapa klasifikasi, di antaranya adalah pajak reklame, penerangan jalan, hotel, hiburan, restoran, parkir, dan pengambilan bahan.

2. Retribusi Daerah

Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menegakkan retribusi daerah dalam bentuk pembayaran untuk izin atau layanan khusus yang disediakan bagi kepentingan individu atau badan (Rumengan et al., 2020). Subjek retribusi daerah bisa dikategorikan menjadi 3, diantaranya adalah retribusi jasa usaha, umum, dan perizinan.

3. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah

Sebagaimana tercantum dalam “Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 ayat (1d), pendapatan asli daerah lain yang dapat diterima meliputi komisi, tunjangan, atau bentuk lain yang diterima sebagai hasil penjualan dan pembelian barang dan jasa daerah, penjualan kekayaan daerah, pendapatan bunga, jasa giro, dan keuntungan dari selisih nilai rupiah dan mata uang asing.”

4. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Sedangkan maksud dari pariwisata sendiri menurut “Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 mengartikan Berbagai kegiatan yang memanfaatkan infrastruktur dan layanan yang disediakan pemerintah daerah, pemerintah pusat, pengusaha, dan masyarakat setempat untuk membentuk pariwisata”. Fungsi utama pariwisata adalah memberikan kontribusi devisa kepada negara melalui kunjungan wisatawan asing yang datang untuk rekreasi. Dari sisi industri pariwisata, pariwisata membantu mengurangi pengangguran dalam angkatan kerja produktif dengan mendorong kewirausahaan di sektor pariwisata. Selain itu, pariwisata mempromosikan keindahan, kenyamanan, keramahan, dan keunikan yang membedakan suatu negara dari negara lain. Pariwisata juga berperan dalam mendukung dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan yang sehat (Ashoer et al., 2021).

Pada intinya, pariwisata ialah suatu aktivitas pada perjalanan yang dilaksanakan oleh satu orang ataupun sekumpulan orang dalam jangka waktu tertentu, dengan melakukan relokasi ke daerah lain. Tujuannya bukan untuk

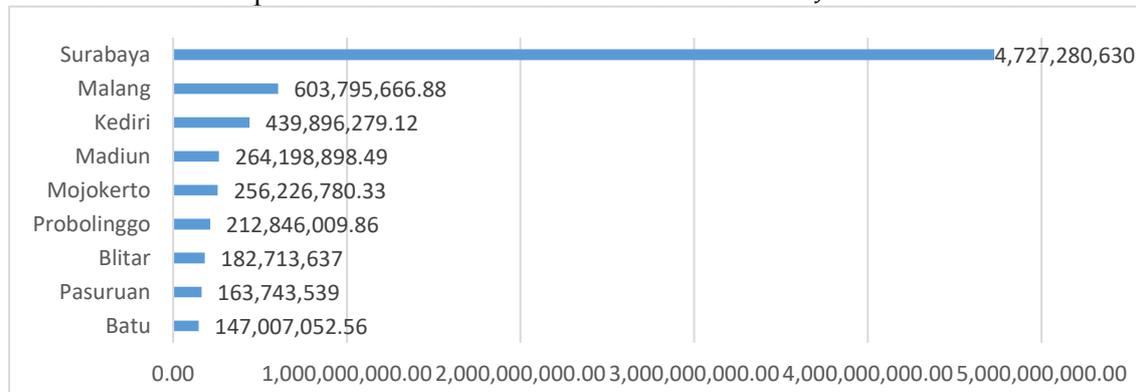
bekerja maupun berbisnis, namun untuk berlibur, rekreasi, mencari pengalaman baru, serta memperluas pengetahuan dan wawasan, sambil memenuhi beragam kebutuhan dan keinginan.

Bank Indonesia (BI) mengatakan jika sektor pariwisata adalah sektor yang paling efektif dalam menambah devisa Indonesia (Hidayah, 2021). Pariwisata juga merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dan bertindak sebagai mesin kemajuan di sejumlah bidang, seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sekarang Indonesia telah mempunyai banyak destinasi wisata yang eksotis serta menawan. Bukan hanya keanekaragaman wisata alamnya saja yang menonjol, namun wisata akan budaya serta sejarah yang ada di Indonesia juga sangatlah unik dan menarik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keberagaman suku dan budaya yang berada di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke (Rahma, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, dengan banyaknya potensi pariwisata di Indonesia maka diharapkan setiap daerah di Indonesia dapat memanfaatkan secara maksimal agar Untuk menjamin kesejahteraan masyarakat setempat, maka Pendapatan Asli Daerah di setiap wilayah Indonesia dapat meningkat pula. Keberhasilan keuangan daerah dapat diprediksi dengan melihat pendapatan daerah yang disebut juga pendapatan asli daerah. Sejauh mana suatu daerah mampu mendanai operasional pemerintahan secara berkelanjutan melalui Pendapatan Asli Daerah tercermin dari kemampuan keuangan daerahnya. Sejauh mana suatu daerah memiliki kemampuan untuk secara mandiri mengawasi dan menyelenggarakan kegiatan pemerintahannya sesuai dengan prinsip otonomi daerah juga dapat dilihat sebagai ukuran kemampuan keuangan daerahnya. Disebabkan hal tersebut, peningkatan yang diharapkan ini adalah hal yang di kehendaki oleh setiap daerah (Syam & Zulfikar, 2022).

Kenyataannya, masih ada daerah-daerah di Indonesia khususnya pada daerah yang memiliki potensi wisata alam yang besar justru memiliki jumlah Kota yang memiliki Pendapatan Asli Daerah paling kecil misalnya adalah Kota Batu yang memiliki ORI paling sedikit dibandingkan kota lain di Provinsi Jawa Timur.

Gambar 1. Pendapatan Asli Daerah Per-Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021



Gambar 1 menunjukkan bahwa pada data yang diambil melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Kota Batu memiliki total Pendapatan Asli Daerah

paling rendah yaitu sebanyak Rp 147.007.052,56. Dalam penelitian Puspitasari et al. (2018), menunjukkan bahwa Kota Batu ialah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai sektor pariwisata unggul. Lebih lanjut, beriringan dengan Kota Yogyakarta dan Bali, kota Batu merupakan kota yang menjadi destinasi pariwisata terbesar di Indonesia. Sehingga, seharusnya dapat dikatakan jika total Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu memiliki jumlah yang lebih besar berdasarkan data yang sudah ada.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Batu Tahun 2005-2025, rencana tersebut mencerminkan potensi wilayah, dengan subsector komersial, hotel, serta restoran yang menduduki peringkat tertinggi dalam struktur perekonomian Kota Batu, dan khususnya menjadi dalam menumbuhkan PDRB ADHB dengan kontribusinya sebesar 46,32%. Keadaan tersebut sesuai dengan jati diri Kota Batu yang memiliki potensi wisata yang sangat besar sehingga dapat memacu tumbuhnya industri lainnya. Menjadi lokasi wisata populer, industri pariwisata Kota Kelelawar berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB dan PAD.

Penelitian terdahulu oleh Aneldus & Dewi (2020), membahas mengenai Sejumlah variabel antara lain jumlah kunjungan, lama menginap, dan tingkat okupansi hotel menunjukkan bagaimana industri pariwisata mempengaruhi PAD di Kabupaten Manggarai Barat. Hasilnya positif dan menunjukkan seberapa besar kontribusi industri pariwisata terhadap PAD. Kemudian, melalui penelitian oleh Fitri (2014), menyimpulkan bahwa Sarana akomodasi dan tempat belanja wisata, jumlah wisatawan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Pesisir Selatan. Sebaliknya, dalam studi yang dilakukan oleh (Zulmi, 2018), memiliki hasil Faktor-faktor yang berhubungan dengan pariwisata seperti jumlah penginapan, destinasi wisata, dan jumlah pengunjung tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Bandar Lampung. Definisi di atas menjadi landasan dalam penelitian ini yang mengkaji bagaimana industri pariwisata mempengaruhi PAD, khususnya di Kota Batu. Penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah industri pariwisata Kota Batu telah berkembang secara maksimal dan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang mungkin kedepannya dapat diperbaiki untuk meningkatkan pengelolaan PAD Kota Batu khususnya pada sektor pariwisata. Penelitian mengenai dampak industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah sepanjang periode 2011–2022 saat ini masih kurang, maka dari itu dilakukannya penelitian ini supaya bisa menjadi acuan untuk peneliti lainnya yang nantinya ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

Hubungan antara Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Wisatawan yang datang berlibur ke suatu tempat wisata pada waktu tertentu akan memakai sumber daya serta fasilitas di lokasi tersebut. Pada umumnya, mereka memakai sejumlah uangnya yang dapat digunakan untuk membeli keperluan sebelum mereka meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke daerah asalnya. Hal ini dapat pula menghasilkan sebuah keuntungan yang berguna bagi pemerintah daerah. Jika nantinya makin banyak jumlah objek wisata, maka juga akan diikuti oleh adanya banyaknya jumlah pengunjung yang datang. Akan ada dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian lokal. Akibatnya, pengumpulan pendapatan pemerintah daerah biasanya menghasilkan PAD yang lebih tinggi (Pariyanti & Buchori, 2020).

Hubungan antara Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Wisatawan mengeluarkan uangnya untuk penginapan, makan serta minum, membeli barang atau jasa di lokasi wisata, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengeluaran tersebut dapat menciptakan dan mendukung aktivitas ekonomi lokal (Pariyanti & Buchori, 2020). Ekonomi ialah sistem yang memiliki suatu kaitan di mana produsen dan konsumen dapat berkomunikasi (Cullinane Thomas & Koontz, 2016). Menurut teori yang dikatakan oleh Austriana dalam Amnar et al. (2017), jumlah uang yang dikeluarkan wisatawan berkorelasi positif dengan durasi kunjungan mereka di suatu destinasi wisata. Jika wisatawan makin lama berada di suatu daerah, maka makin banyak pula sejumlah uang yang akan dikeluarkan oleh wisatawan tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya selama di daerah tersebut seperti seperti makanan, minuman, dan akomodasi selama masa tinggal mereka (Anggraini et al., 2020).

Hubungan antara Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Didirikan hotel atau penginapan di suatu daerah dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah. Peningkatan jumlah hotel dapat berpotensi dalam peningkatan PAD melalui pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah daerah. Selain menyediakan tempat untuk menginap, hotel biasanya juga menawarkan layanan tambahan seperti hiburan, yang dimana bisa memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada PAD (Sanjaya & Wijaya, 2020).

Hotel sebagai akomodasi berperan sebagai mesin pendorong pembangunan daerah, dan harus dikembangkan secara tepat dan optimal (Husin et al., 2022). Dengan pendekatan ini, potensi peningkatan penghasilan masyarakat, Pendapatan Asli Daerah, lapangan kerja, serta perluasan lapangan pekerjaan akan meningkat.

Hubungan antara Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Mengembangkan industri pariwisata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan daerah, termasuk akomodasi yang terkait dengan wisata kuliner seperti rumah makan dan restoran. Restoran dan rumah makan memainkan peran penting dalam mendukung konsep wisata kuliner, yang nantinya dapat berdampak positif pada peningkatan PAD. Dengan adanya kreativitas dan inovasi dalam usaha kuliner, daerah tersebut bisa menjadi daya tarik agar nanti dapat lebih banyak wisatawan yang datang, baik dari wisatawan lokal sampai dengan mancanegara.

Peningkatan jumlah wisatawan ini cenderung meningkatkan pendapatan restoran serta rumah makan setempat, yang pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan pajak dari sektor tersebut. Peningkatan pajak ini nantinya berkontribusi secara langsung pada Pendapatan Asli Daerah, membantu daerah tersebut mengembangkan ekonomi lokal dan memperkuat keuangannya (Sanjaya & Wijaya, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif ialah metode yang akan dilakukan pada penelitian ini. Dimana pengukurannya berdasarkan angka dan diolah berdasarkan statistik. Data sekunder yang memanfaatkan data deret waktu adalah jenis data yang digunakan. dimana Badan Pusat Statistik Indonesia menjadi sumber datanya yang sudah dapat diakses dan dipublikasikan di sana. Penelitian dilakukan antara tahun 2011 hingga 2022 dengan rentang waktu 12 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kota Batu yang dimana kota tersebut ialah Kota di Provinsi Jawa Timur. Dimana di Kota Batu ini mempunyai potensi sebagai kota pariwisata, hal tersebut disebabkan lokasinya yang ada di dataran tinggi dan tidak begitu jauh dari Kota Surabaya. Analisis dilakukan dengan metode regresi linear berganda, sementara proses untuk mengolah data ini menggunakan aplikasi SPSS versi 27.

Bentuk dari persamaan regresi penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan yakni sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Asli Daerah

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = Jumlah Objek Wisata

X_2 = Jumlah Wisatawan

X_3 = Jumlah Hotel

X_4 = Jumlah Restoran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dari penelitian disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan, yang ditulis secara sistematis. Bagian ini hanya memuat hasil data atau informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Diskusi dalam artikel penelitian memberikan penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Tabel 1. Output SPSS Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-21313031798.994	22521589749.431		-.946	.375		
	ObjekWisata	1276989400.259	824507832.403	.318	1.549	.165	.184	5.436
	Wisatawan	6499.971	4549.285	.218	1.429	.196	.335	2.985
	Hotel	107240263.459	34506999.582	.502	3.108	.017	.298	3.353
	Restoran	50773378.448	911774858.416	.011	.056	.957	.199	5.020

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS

Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut, seperti terlihat dari temuan pada Tabel 1 :

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = -21313031799 + 1276989400.259 X_1 + 6499.971 X_2 + 107240263.459 X_3 + 50773378.448 X_4$$

Berdasarkan dari model persamaan di atas, maka dapat diuraikan yakni sebagai berikut :

β_0 = Nilai konstanta sebesar -21313031799 yang memiliki arti yaitu apabila keseluruhan variabel independennya dianggap konstan, maka Pendapatan Asli Daerah (Y) terjadi penurunan sebesar Rp 21.313.031,799.

B_1 = 1276989400.259 yang mengartikan jika Jumlah Objek Wisata (X1) berpengaruh positif. Lalu dapat diartikan jika mengalami kenaikan Jumlah Objek Wisata sebesar 1 unit, maka Pendapatan Asli Daerah terjadi peningkatan sebesar Rp 1.276.989.400,259.

B_2 = 6499.971 yang mengartikan jika Jumlah Wisatawan (X2) berpengaruh positif. Lalu dapat diartikan jika mengalami kenaikan Jumlah Wisatawan sebesar 1 jiwa, maka Pendapatan Asli Daerah terjadi peningkatan sebesar Rp 6.499,971.

B_3 = 107240263.459 yang mengartikan jika Jumlah Hotel (X3) berpengaruh positif. Lalu dapat diartikan jika mengalami kenaikan Jumlah Hotel sebesar 1 unit, maka Pendapatan Asli Daerah terjadi peningkatan sebesar Rp 107.240.263,459.

B_4 = 50773378.448 yang mengartikan jika Jumlah Restoran (X4) berpengaruh positif. Lalu dapat diartikan jika mengalami kenaikan Jumlah Restoran sebesar 1 unit, maka Pendapatan Asli Daerah terjadi peningkatan sebesar Rp

50.773.378,448.

Uji T (Uji Parsial)

Uji t yang juga dikatakan sebagai uji parsial, dimanfaatkan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara individual terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, seperti jumlah produksi, kurs, dan inflasi. Keputusan dalam uji t didasarkan pada kriteria berikut:

- H_0 diterima: ketika probabilitas t-statistik $> 0,05$ atau t tabel $< t$ -hitung
- H_a diterima: ketika probabilitas t-statistik $< 0,05$ atau t tabel $> t$ -hitung

Tabel 1. di atas, perhitungan t-tabel dapat dijelaskan yakni sebagai berikut:

a) $\alpha = 0,05$

b) $df = n - k - 1 = 12 - 4 - 1 = 7$

c) $t\text{-tabel} = (\alpha/2; df) = (0,025 ; 7) = 2,365$

1. Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Ambang signifikansinya adalah $0,375 > 0,05$, thitung $1,549 < t_{\text{tabel}} 2,365$, dan ini merupakan fakta yang diketahui. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu tidak banyak dipengaruhi oleh kuantitas tempat wisata.

2. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Diketahui thitung sebesar $1,429 < t_{\text{tabel}} 2,365 < \text{taraf signifikansi } 0,165 > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu tidak banyak dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang berkunjung ke kota tersebut.

3. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Ambang batas signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ dan thitung sebesar $3,108 > t_{\text{tabel}} 2,365$, sebagaimana diketahui. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapatan asli daerah Kota Batu sedikit banyak dipengaruhi oleh kuantitas hotel.

4. Pengaruh Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Ambang signifikansinya adalah $0,957 > 0,05$, thitung $0,056 < t_{\text{tabel}} 2,365$, dan ini merupakan fakta yang diketahui. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu tidak banyak dipengaruhi oleh jumlah restoran.

UJI F

Mengevaluasi sejauh mana faktor-faktor independen secara bersamaan

berkontribusi terhadap fluktuasi variabel dependen adalah tujuan pengujian dengan uji F atau dikenal dengan uji simultan (Imam Ghozali, 2021). Uji ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah jumlah hotel, restoran, tempat wisata, dan wisatawan—yang semuanya dianggap sebagai variabel independen—berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Batu. Ciri-ciri dalam mengambil sebuah keputusan di pengujian ini yakni sebagai berikut:

- Jika probabilitas F-statistik lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, menerangkan jika tidak terdapatnya pengaruh bersama-sama dari variabel independen pada variabel dependen.
- Jika probabilitas F-statistik kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menerangkan jika terdapatnya pengaruh bersama-sama dari variabel independen pada variabel dependen.

Di dalam perhitungan yakni:

- a) α (tingkat signifikansi) = 0,05
- b) k (jumlah variabel independen) = 5
- c) n (jumlah observasi) = 12
- d) df_1 (derajat kebebasan pembilang) = $k - 1 = 5 - 1 = 4$
- e) df_2 (derajat kebebasan penyebut) = $n - k = 12 - 4 = 8$
- f) F Tabel ($df_1 ; df_2$) = (4 ; 8) = 3,84

Perhitungan yang sudah dilakukan menunjukkan hasil yang di mana nilai F hitung sebesar 30,396, sedangkan nilai F tabel sebesar 3,838. Bisa diketahui bahwa F-hitung ini nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai dari F tabel. Dan dapat dikatakan jika dari keseluruhan variabel independen (seperti objek wisata, wisatawan, hotel, dan restoran) memiliki dampak yang signifikan pada variabel dependennya yakni Pendapatan Asli Daerah.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Memperkirakan sejauh mana perubahan variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas merupakan tujuan analisis dengan menggunakan uji koefisien determinasi. Dalam ujian ini, nilainya bervariasi dari nol hingga satu.

Tabel 2. Hasil dari Uji R²Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.946	.914	16530998553.82205	1.053

a. Predictors: (Constant), Restoran, Wisatawan, Hotel, ObjekWisata

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS

Nilai R² yang tercantum menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah 0,946. Berarti variabel Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Restoran mampu menerangkan sebesar 94,6% variasi dalam variabel Pendapatan Asli Daerah, sementara 5,4% sisanya terdapat pengaruh yang berasal dari variabel lain di luar Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Restoran.

Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Diketahui t-hitung dari Objek Wisata (XI) sebesar 1,549 < t-tabel sebesar 2,365 dan tingkat signifikansi 0,375 > 0,05. Maka bisa dikatakan jika Jumlah Objek Wisata tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alyani & Siwi (2020) yang menyatakan bahwa dari penelitiannya mendapatkan hasil jika jumlah objek wisata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan pada PAD dikarenakan peningkatan dari penghasilan saja tidak cukup untuk membangun serta mewujudkan tempat wisata. Apabila lokasi wisata yang dibangun serta dipromosikan tidak mempunyai permintaan dan penawaran yang bisa memuaskan keinginan dari wisatawan, maka lokasi wisata tersebut tidak akan bisa mampu untuk meningkatkan keinginan dari wisatawan yang berlibur atau mengunjungi kembali objek wisata tersebut. Hal ini dikarenakan perkembangan objek wisata yang sedang berkembang di Kota Batu tidak selaras dengan kualitas objek wisata tersebut, yang dimana terdapat banyak objek wisata yang kurang dalam hal promosi wisatanya sehingga wisatawan kurang berminat dan bahkan belum tahu tentang keberadaan beberapa objek wisata tersebut. Contohnya seperti keberadaan desa wisata yang secara kualitas kalah dengan wisata buatan karena untuk fasilitas dan akses menuju lokasi masih banyak kekurangan. Pada teori utilitas, tingkat kepuasan serta pelayanan wisatawan bisa memberikan kesan akan perjalanan wisatanya, sehingga penerimaan pajak pariwisata otomatis akan mempengaruhi kepuasan pada penerimanya. Sehingga dalam meningkatkan adanya pendapatan asli daerah di suatu wilayah bukan hanya diperlukan jumlah objek wisata dalam jumlah banyak, namun juga dibarengi dengan adanya faktor-faktor lain yang dapat membuat banyaknya wisatawan yang tertarik untuk

berwisata ke tempat-tempat objek wisata di Kota Batu.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Diketahui thitung sebesar $1,429 < t_{tabel}$ sebesar $2,365 < taraf$ signifikansi $0,165 > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu tidak banyak dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang berkunjung ke kota tersebut. Penelitian ini sejalan dengan salah satu penelitian dari Kapang et al., (2019) yang berkata apakah jumlah pariwisata berpengaruh positif dan marginal terhadap pendapatan asli daerah. Hubungan jumlah wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah terjadi ketika terjadi lonjakan pariwisata dan dibarengi dengan dukungan pihak swasta dan pemerintah yang mengawasi dan menjaga industri pariwisata dengan menerapkan langkah-langkah yang memaksimalkan jumlah pengunjung. . Demi meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah, mereka tertarik untuk membelanjakan sebagian besar dananya di kota tujuan. Hal ini juga didorong dari adanya penelitian Dewi & Adi (2021) yang menemukan hasil dimana jumlah wisatawan berdampak positif serta tidak signifikan pada pendapatan asli daerah.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Ambang batas signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ dan thitung sebesar $3,108 > t_{tabel}$ sebesar $2,365$, sebagaimana diketahui. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapatan asli daerah Kota Batu sedikit banyak dipengaruhi oleh kuantitas hotel. Bersamaan dengan adanya suatu penelitian yang sudah ada sebelumnya dari Alyani & Siwi (2020) yang menyebutkan jika jumlah hotel berdampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), hal tersebut mungkin disebabkan oleh kualitas akan fasilitas serta jumlah hotel yang mengenakan tarif telah banyak bermunculan. Artinya peningkatan pembangunan hotel akan berdampak pada fasilitas serta kualitas yang diberikan oleh pemerintah sehingga jumlah hotel dapat menerima dan menarik wisatawan baik itu mancanegara ataupun domestik, serta berdampak positif pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ketika makin banyaknya hotel yang akan didirikan, maka hal tersebut akan berdampak pula pada peningkatan PAD di suatu daerah. Hal ini juga sesuai dari adanya suatu penelitian Dewi & Adi (2021) yang mengatakan jika jumlah hotel berdampak positif dan signifikan pada pendapatan asli daerah.

Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Ambang signifikansinya adalah $0,957 > 0,05$, thitung $0,056 < t_{tabel}$ $2,365$, dan ini merupakan fakta yang diketahui. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendapatan Asli Daerah Kota Batu tidak banyak dipengaruhi oleh jumlah restoran. Di Kota Batu, jumlah restoran tidak memiliki dampak nyata terhadap pendapatan daerah antara tahun 2011 dan 2022. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini tidak mendukung teori atau hipotesis dari bab sebelumnya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya ada yaitu dari

Nurhadi (2018) yang juga mengatakan jika variabel restoran dan rumah makan tidak berpengaruh secara signifikan pada Pendapatan Asli Daerah. Meskipun jumlah restoran semakin banyak, tetapi hal tersebut tidak dipastikan akan berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah disuatu wilayah karena harus diiringi dengan faktor-faktor lain. Seiring dengan pertumbuhan pariwisata, industri restoran di Kota Batu juga mengalami peningkatan pesat. Persaingan antar restoran pun menjadi semakin ketat. Restoran harus bersaing dalam hal kualitas makanan, harga, pelayanan, dan juga inovasi agar dapat bertahan dan berkembang. Jumlah restoran yang besar dalam suatu wilayah dapat menyebabkan persaingan yang ketat di antara mereka. Hal ini bisa menyebabkan harga makanan menjadi lebih rendah karena persaingan harga, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan yang dihasilkan oleh setiap restoran secara individu. Selain itu, keberagaman jenis restoran juga dapat menyebabkan pembagian pasar yang lebih luas, sehingga pendapatan dari setiap restoran menjadi kurang signifikan dalam kontribusinya terhadap PAD. Penelitian ini juga sejalan dari adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningsih (2018) yang mengatakan jika ketidaktaatan pembayaran pajak restoran menyebabkan kontribusi pajak restoran terhadap perolehan PAD belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneldus, S. Y., & Dewi, M. H. U. (2020). Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(7), 1431–1630.
- Anggraini, D., Ignatia Martha Hendrati, S. E., & Kiki Asmara, S. E. (2020). A. Pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), Jumlah Akomodasi Hotel, Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2010-2019. *Economics and Sustainable Development*, 5(2), 1.
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K., & Nasrullah, M. M. S. (2021). *Ekonomi Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Bahrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Fitri, D. (2014). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (pad) di kabupaten pesisir selatan. *Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 29944.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Huda, N. (2017). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Prenada Media.
- Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate (X)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Pariyanti, E., & Buchori, R. (2020). *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)*. Pustaka Aksara. www.pustakaaksara.co.id
- Patta Rapanna, S. E., & Zulfikry Sukarno SE, M. M. (2017). *Ekonomi pembangunan* (Vol. 1). Sah Media.
- Puspitasari, I., Saleh, M., & Yunitasari, D. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batu tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Rifai, A. D., & Priono, H. (2022). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 434–438.
- Rumengan, V. K., Rachman, I., & Kumayas, N. (2020). Pengelolaan retribusi parkir dalam meningkatkan pendapat asli daerah kabupaten minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 2(5).
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559–568.
- Setiabudhi, D. O. (2019). Pengelolaan Aset Pemerintah Daerah Dalam Perspektif Good Governance. *The Studies of Social Sciences*, 1(1), 7–21.
- Setiono, H. (2018). Kontribusi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Timur. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 22–28.
- Syam, F., & Zulfikar, A. (2022). Analisis Kemandirian Keuangan Daerah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kaimana. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 98–114.
- Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). 5(2), 12. www.publikasi.unitri.ac.id
- Zulmi, F. (2018). *Peranan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi lampung*.